

Membedah Metode Edukatif Video ‘Siapa Allah?’ dari Kanal YouTube Yufid Kids: Penyederhanaan Konsep Tauhid Anak

Alika Marsya Salsabila¹, Anisa Triani², Eriska Yani Safitri³, Wita Meilina Laura⁴,
Dadan Firdaus⁵

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email:

alika2rsya@gmail.com, trianis551@gmail.com, eriskayanisafitry@gmail.com, 900wita@gmail.com,
dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 01-07-2025
Disetujui 05-07-2025
Diterbitkan 07-07-2025

ABSTRACT

This article examines the educational approach in the video “Who is Allah?” produced by the YouTube channel Yufid Kids as a means of simplifying the concept of monotheism for children. The main focus of this study is to examine how the narrative, visuals, and interactions of the characters in the video shape children's basic understanding of divinity. Using qualitative descriptive methods and content analysis, this study highlights the conversation between the child character (Ubay) and his parents as a medium for instilling the values of monotheism rububiyah and monotheism uluhiyah in a subtle and gradual manner. The results of the study show that the use of simple language, concrete illustrations, and a warm approach in dialogue have a significant influence on how children understand Allah as the only creator and God who is worthy of being loved. This video proves that monotheism education does not have to be delivered with a heavy and theoretical approach, but can be packaged in a light, fun, and meaningful way through digital media. This study contributes to the development of a monotheism learning model that is more contextual and in accordance with the stages of children's psychological development in the digital era.

Keywords: Tawhid, Children, Education, Digital, Yufid Kids

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendekatan edukatif dalam video “Siapa Allah?” produksi kanal YouTube Yufid Kids sebagai sarana penyederhanaan konsep tauhid untuk anak-anak. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana narasi, visual, dan interaksi tokoh dalam video tersebut membentuk pemahaman dasar anak tentang ketuhanan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi, penelitian ini menyoroti percakapan antara tokoh anak (Ubay) dan orang tuanya sebagai media penanaman nilai tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah secara halus dan bertahap. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi konkret, dan pendekatan yang hangat dalam dialog memberikan pengaruh signifikan terhadap cara anak memahami Allah sebagai satu-satunya pencipta dan Tuhan yang layak dicintai. Video ini membuktikan bahwa pendidikan tauhid tidak harus disampaikan dengan pendekatan berat dan teoretis, tetapi dapat dikemas secara ringan, menyenangkan, dan tetap bermakna melalui media digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran tauhid yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak di era digital.

Kata Kunci: Tauhid, Anak, Edukasi, Digital, Yufid Kids

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alika Marsya Salsabila, Anisa Triani, Eriska Yani Safitri, Wita Meilina Laura, & Dadan Firdaus. (2025). Membedah Metode Edukatif Video ‘Siapa Allah?’ dari Kanal YouTube Yufid Kids: Penyederhanaan Konsep Tauhid Anak. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 2071-2081. <https://doi.org/10.63822/0a8fvh30>

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, teknologi informasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan agama. Aksesibilitas terhadap berbagai bentuk media digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai keislaman secara lebih luas, cepat, dan menarik, khususnya bagi anak-anak. Salah satu media yang banyak digunakan adalah video edukatif berbasis platform YouTube (Fadhilah, Maftuhah, Khairunnisa, & Multahadi, 2024). Fenomena ini mencerminkan pergeseran cara belajar anak-anak dari metode konvensional menuju pendekatan audio-visual yang lebih interaktif dan menyenangkan. Kecenderungan ini membuka peluang besar dalam pengembangan pendidikan tauhid sejak dini, mengingat pondasi akidah Islam perlu ditanamkan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata wahhada (وحد) yang berkonjugasi menjadi yuwahhidu (يؤحد). Secara etimologis, kata ini merujuk pada konsep keesaan Tuhan. Dengan demikian, mentauhidkan berarti mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Esa (Feba, Susila, & Azzahra, 2023). Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mencakup dimensi fundamental dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku seorang Muslim. Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak memiliki urgensi yang tinggi karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter spiritual. Pendidikan tauhid sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentengi anak dari pengaruh negatif budaya modern yang cenderung materialistik dan transaksional. Zaini & Ramlan (2019) menekankan bahwa penguatan pendidikan akidah, khususnya yang berlandaskan tauhid, menjadi strategi krusial dalam menghadapi penyimpangan budaya online dan derasnya arus modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai transendental. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyampaian konsep ketuhanan perlu mempertimbangkan kemampuan kognitif dan afektif anak. Pendekatan yang terlalu filosofis atau teologis dapat membingungkan dan berpotensi menimbulkan kesan yang tidak tepat terhadap konsep Tuhan dalam Islam.

Dalam konteks ini, penyederhanaan konsep tauhid menjadi kebutuhan pedagogis. Penyederhanaan tidak berarti menyimpangkan makna, tetapi menyajikan konsep-konsep abstrak dalam bentuk narasi yang konkret, visual, dan relatable bagi anak-anak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada usia prasekolah hingga awal sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka memahami dunia melalui hal-hal nyata dan visual, bukan melalui abstraksi (Santrock, 2014). Maka, mengajarkan “Siapa Allah?” bukanlah sekadar menyampaikan definisi, tetapi membangun keterhubungan emosional dan logika sederhana yang dapat dipahami anak sesuai usianya.

Salah satu kreator digital yang aktif memproduksi konten edukatif berbasis Islam untuk anak-anak adalah kanal Yufid Kids, bagian dari jaringan dakwah Yufid yang memiliki pendekatan visual ceria, penggunaan bahasa sederhana, dan narasi bernuansa edukatif. Salah satu videonya yang berjudul “Siapa Allah?” mencoba memperkenalkan konsep ketuhanan kepada anak-anak melalui ilustrasi dan narasi ringan. Video ini menjadi menarik untuk dikaji karena berhasil menyampaikan pesan akidah fundamental dalam durasi singkat dan dengan cara yang menyenangkan, yang secara tidak langsung menampilkan metode edukatif dalam penyederhanaan konsep tauhid. Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana sebenarnya metode yang digunakan dalam video tersebut, dan sejauh mana efektivitas penyederhanaan konsep tauhid itu bisa diterima oleh anak?

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid kepada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan psikologis anak. Rukmana et al. (2022) menekankan pentingnya metode bernyanyi Islami sebagai sarana menanamkan nilai-

nilai ketuhanan melalui lagu yang sederhana dan menyenangkan, sehingga anak dapat memahami konsep tauhid tanpa merasa terbebani oleh bahasa yang abstrak atau teoretis. Sementara itu, Al Ayyubi et al. (2024) mengkaji pendidikan anak dalam perspektif Q.S. Luqman ayat 13–19 dan menekankan bahwa pendidikan tauhid harus dimulai dari internalisasi nilai ketuhanan melalui pendekatan yang menanamkan kesadaran akan kebesaran Allah dengan cara yang lembut, bijak, dan komunikatif. Menambahkan pada pendekatan media digital, Amalia Wahda Lase (2024) melalui studinya tentang kanal Yufid Kids menunjukkan bagaimana resepsi terhadap konten-konten teologis di media sosial bergantung pada cara pesan disampaikan bahwa video edukatif yang dirancang dengan visual menarik dan narasi sederhana dapat membentuk pemahaman dasar anak tentang konsep ketuhanan secara efektif. Ketiga studi ini secara keseluruhan menegaskan bahwa penyampaian tauhid kepada anak memerlukan metode-metode penyederhanaan yang menyentuh sisi afektif dan kognitif anak secara seimbang.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa fokus utama terletak pada pentingnya penanaman nilai tauhid secara dini melalui pendekatan-pendekatan kreatif, tetapi ketiganya belum secara spesifik mengkaji metode edukatif dalam satu video tertentu, apalagi dalam konteks penyederhanaan konsep tauhid yang dikemas secara visual dan naratif. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: alih-alih sekadar menyoroti pentingnya media edukatif Islam bagi anak, penelitian ini membedah secara spesifik struktur pedagogis, narasi visual, dan strategi penyampaian dalam video “Siapa Allah?” di kanal Yufid Kids. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terfokus dan mendalam terhadap bagaimana media digital mampu menyederhanakan konsep tauhid secara efektif bagi anak-anak usia dini, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan konten dakwah anak yang adaptif terhadap perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Melalui analisis yang lebih mendalam terhadap konten video “Siapa Allah?”, tulisan ini tidak hanya ingin menilai kualitas materi dakwah digital bagi anak, tetapi juga ingin memahami sejauh mana media daring seperti YouTube dapat menjadi sarana pembelajaran tauhid yang efektif dan sesuai perkembangan psikologis anak. Tujuan akhirnya adalah menyusun refleksi dan rekomendasi terhadap model penyampaian pendidikan tauhid anak berbasis media digital, dengan harapan mampu menjawab tantangan dakwah dan pendidikan Islam di era teknologi informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas strategi edukatif yang digunakan dalam video “Siapa Allah?” pada kanal YouTube Yufid Kids, yang dirancang untuk mempermudah pemahaman konsep tauhid bagi anak-anak. Sebagai landasan analisis, kajian ini merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan upaya pengenalan nilai-nilai ketuhanan kepada anak melalui media digital dan pendekatan pembelajaran yang bersifat edukatif.

Amalia Wahda Lase (2024) mengkaji pemahaman anak terhadap ajaran teologi Islam melalui tayangan animasi “Ubay” pada kanal YouTube Yufid Kids. Dengan menggunakan teori resepsi Ahmad Rofiq, studi ini menelaah bagaimana pesan-pesan Al-Qur’an disampaikan melalui visual yang menarik dan bahasa yang sederhana. Hasil kajian juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing pemahaman keagamaan anak di tengah perkembangan media digital.

Dr. Fahrina Yustisari Liriwati, M.Pd.I dan Armizi, S.Pd.I, M.A (2021) mengulas pentingnya penanaman nilai-nilai tauhid pada anak sejak dini dengan merujuk pada tafsir Surah Luqman ayat 13. Kisah Luqman Al-Hakim dijadikan acuan dalam mengajarkan ajaran seperti mencintai Allah, hanya takut kepada-

Nya, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Dengan metode deskriptif kepustakaan, artikel ini menekankan bahwa pendidikan tauhid merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak.

Tri Rukmana, Abd Rosyid, dan Fifi Elvia (2022) membahas penggunaan lagu-lagu Islami sebagai metode untuk menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di TK Al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam membantu anak memahami konsep keesaan Allah sejak usia dini.

Dari ketiga penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa media digital serta pendekatan kreatif seperti animasi, cerita, dan lagu Islami memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anak. Meskipun sudah ada studi yang membahas kanal YouTube Yufid Kids secara umum, belum ada penelitian yang secara khusus mengulas video “Siapa Allah?” sebagai sarana edukasi tauhid. Karena itu, artikel ini hadir untuk memberikan pembahasan yang lebih terfokus dengan meninjau bagaimana metode penyampaian dalam video tersebut membantu menyederhanakan konsep tauhid agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini mencakup pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai metode penyampaian konsep tauhid dalam video edukatif anak. Penelitian deskriptif analitik dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan strategi penyederhanaan ajaran tauhid yang ditampilkan dalam narasi video, dengan fokus pada aspek kebahasaan, isi pesan, dan teknik penyampaian yang digunakan.

Objek material dalam penelitian ini adalah video berjudul “Siapa Allah?” yang diproduksi dan diunggah oleh channel YouTube Yufid Kids. Video ini dipilih karena secara eksplisit menyampaikan konsep tauhid dalam format yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan linguistik anak.

Data dalam penelitian ini berupa transkrip narasi verbal yang disampaikan tokoh anak (Ubay) dan orang tuanya dalam video tersebut. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menonton video secara cermat, serta menyalin dan mentranskripsikan seluruh percakapan dalam video.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi elemen-elemen edukatif, struktur naratif, gaya bahasa, serta pendekatan komunikatif yang digunakan dalam menyampaikan konsep tauhid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap video “Siapa Allah?” dari channel YouTube Yufid Kids menunjukkan bahwa penyederhanaan konsep tauhid kepada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan naratif yang personal, bahasa yang lembut, serta pemilihan kata-kata yang konkret dan akrab. Video ini menyampaikan ajaran tauhid khususnya aspek rububiyah dengan cara menghubungkan pengalaman anak sehari-hari, sapaan emosional, dan kutipan ayat Al-Qur’an seperti Alhamdulillah Rabbil ‘alamin. Pembahasan dalam bagian

ini menguraikan bagaimana metode edukatif tersebut membentuk pemahaman teologis anak melalui struktur narasi, gaya komunikasi, serta penggunaan simbol dan kontras, yang keseluruhannya menunjukkan keberhasilan video dalam menjembatani konsep abstrak ketuhanan dengan cara berpikir konkret anak-anak.

Data 1

“Ubay bilang ke umi kalau Ubay bisa ciptain pesawat berarti Ubay sama kayak Allah dong.”

Kalimat Ubay, “Kalau Ubay bisa ciptain pesawat, berarti Ubay sama kayak Allah dong?”, mungkin terdengar lucu bagi orang dewasa. Namun, di balik pernyataan itu, ada proses berpikir yang wajar dari seorang anak yang sedang belajar memahami hal-hal besar seperti konsep ketuhanan. Ubay mencoba menghubungkan pengalamannya membuat sesuatu dengan gagasan tentang Allah, karena bagi anak-anak, hal-hal seperti itu tampak serupa dan masuk akal.

Anak-anak di usia dini memang belum mampu membedakan secara mendalam antara “membuat” dan “menciptakan.” Sejatinya setiap orang mempunyai kreativitas yang berbeda-beda, baik anak-anak maupun orang dewasa (Heldanita, 2018). Mereka memaknai dunia berdasarkan pengalaman langsung yang mereka lihat dan rasakan. Jadi saat Ubay merasa bisa menciptakan sesuatu, itu bukan karena ingin menyamakan dirinya dengan Allah, melainkan karena ia sedang berusaha memahami konsep besar dengan cara yang sederhana dan sesuai usianya.

Video “Siapa Allah?” dari channel YouTube Yufid Kids menangkap momen ini dengan pendekatan yang lembut dan bijak. Alih-alih menegur, Umi memilih untuk menjelaskan secara perlahan bahwa manusia hanya bisa membuat sesuatu dari bahan yang sudah ada, sedangkan Allah menciptakan segalanya dari ketiadaan. Penjelasan ini sederhana, tapi sangat membantu anak memahami perbedaan mendasar antara keduanya.

Video ini membuktikan bahwa mengenalkan tauhid bisa dilakukan dengan cara yang simpel, menyenangkan, dan tetap punya makna, sehingga bisa menumbuhkan kedekatan spiritual sejak dini.

Data 2

“Beda banget, Ubay sayang. Allah Maha Kuasa, Maha Pencipta. Kalau manusia sebenarnya lemah.”

Kutipan “Beda banget, Ubay sayang. Allah Maha Kuasa, Maha Pencipta. Kalau manusia sebenarnya lemah.” merupakan bagian dari narasi dalam video edukatif “Siapa Allah?” dari channel YouTube Yufid Kids. Ungkapan ini menampilkan bentuk komunikasi langsung kepada anak dengan gaya yang akrab, lembut, dan penuh afeksi. Penggunaan nama “Ubay” yang disertai dengan kata “sayang” bukan hanya menunjukkan pendekatan yang personal, tetapi juga memperlihatkan strategi dakwah yang berpusat pada pengalaman emosional anak. Penggunaan bahasa tubuh yang efektif adalah kunci dalam membangun kepercayaan pada interaksi pertama (Rakhmaniar, 2023). Dalam psikologi pendidikan anak, bahasa afektif seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya dan keterlibatan emosional anak terhadap pesan yang disampaikan. Anak merasa diajak bicara, bukan digurui. Ini penting dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam karena menanamkan nilai tauhid bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan perasaan aman dan nyaman dalam memahami siapa Tuhannya.

Pernyataan “Allah Maha Kuasa, Maha Pencipta” secara substansial mengajarkan konsep tauhid rububiyah, yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta (Nasr, 1994). Dalam pendekatan pendidikan tauhid untuk anak, konsep ini

memang sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun bermakna dalam. Anak tidak perlu langsung diperkenalkan pada istilah-istilah abstrak seperti “rububiyah” atau “uluhiyah,” tetapi cukup dikenalkan pada pemahaman dasar bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bergantung pada-Nya. Dengan menyebut dua sifat utama, “Maha Kuasa” dan “Maha Pencipta,” video ini menyusun pemahaman anak secara bertahap dari mengenal siapa Allah ke mengenali peran-Nya dalam kehidupan. Ini sejalan dengan pendekatan konkret dalam pendidikan anak usia dini, yang mengutamakan visualisasi dan pengulangan kata kunci agar anak mampu menyerap konsep dasar ketuhanan secara bertahap dan alami.

Kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana pendekatan naratif dalam video digunakan untuk menyampaikan doktrin keagamaan secara naratif, bukan deskriptif. Alih-alih menyampaikan definisi tentang Allah dengan gaya ceramah, narator dalam video ini memilih cara bertutur yang seolah-olah sedang berdialog dengan anak. Narasi yang disampaikan secara personal dan penuh kehangatan ini menjadikan pesan tentang Allah sebagai sesuatu yang tidak abstrak dan jauh, melainkan dekat dan bisa dimengerti. Ini sejalan dengan prinsip dalam psikologi pendidikan Islam bahwa pengenalan terhadap Allah perlu dimulai dari rasa cinta dan kagum, bukan dari rasa takut atau keterpaksaan. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya tahu siapa Allah secara teoritis, tetapi juga mengalami hubungan emosional yang positif terhadap konsep ketuhanan.

Akhirnya, kutipan tersebut mencerminkan keberhasilan metode edukatif video “Siapa Allah?” dalam menyederhanakan konsep tauhid menjadi bentuk narasi yang akrab, ringkas, dan bermakna. Strategi yang digunakan bukan sekadar menginformasikan, tetapi juga membangun suasana pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai spiritual secara afektif dan kognitif. Dengan mengkombinasikan pendekatan afektif (melalui sapaan penuh cinta), pendekatan kognitif (melalui penjelasan sifat Allah), dan pendekatan komparatif (melalui perbandingan antara Allah dan manusia), video ini memperlihatkan bagaimana dakwah tauhid untuk anak tidak perlu menjadi kompleks, selama penyampaiannya menyentuh logika dan perasaan anak secara bersamaan. Pendekatan ini menunjukkan potensi besar media digital dalam mendidik generasi muda Muslim dengan cara yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna.

Data 3

Umi: *“Manusia bisa bikin pesawat, bikin buku, bikin robot. Tapi semua bahan-bahannya Allah yang ciptakan.”*

Salah satu bagian paling bermakna dalam video “Siapa Allah?” adalah saat Umi berkata, “Manusia bisa bikin pesawat, buku, robot. Tapi semua bahan-bahannya Allah yang ciptakan.” Ucapan ini bukan sekadar jawaban atas kebingungan Ubay, tetapi merupakan penegasan makna tauhid khususnya tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta (Pranoto & Isnawati, 2023).

Umi menjelaskan konsep ini dengan cara sederhana dan dekat dengan dunia anak-anak. Ia tidak memakai istilah rumit, tetapi menunjukkan bahwa manusia tidak benar-benar menciptakan sesuatu dari nol. Semua bahan seperti besi, pohon, dan bahkan akal manusia sendiri berasal dari Allah.

Melalui contoh konkret itu, anak diajak memahami bahwa sehebat apapun teknologi, semua berasal dari kuasa Allah. Ini mengajarkan bahwa manusia terbatas, dan segala kemampuan yang dimiliki adalah karunia, bukan hasil mutlak dari diri sendiri. Dengan begitu, anak-anak ditanamkan rasa syukur, kerendahan hati, dan pemahaman bahwa segala sesuatu bersumber dari keesaan dan kekuasaan Allah.

Data 4

Umi: *“Manusia yang bikin robot juga Allah yang ciptakan. Pintar dan cerdasnya juga atas karunia Allah. Semuanya rahmat dari Allah.”*

Salah satu bagian paling reflektif dalam video edukatif “Siapa Allah?” di kanal YouTube Yufid Kids adalah ketika tokoh Umi menjelaskan kepada Ubay: “Manusia yang bikin robot juga Allah yang ciptakan. Pintar dan cerdasnya juga atas karunia Allah. Semuanya rahmat dari Allah.” Kalimat ini mengandung muatan teologis yang kuat, tetapi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan sangat efektif bagi anak-anak. Pernyataan tersebut merepresentasikan cara penyampaian tauhid rububiyah dan asma’ wa sifat bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ālā semata-mata sebagai pencipta, pengatur, dan penguasa atas seluruh alam semesta (Syahrikal & Nureni, 2025).

Pernyataan “manusia yang bikin robot juga Allah yang ciptakan” membimbing anak untuk menyadari bahwa sekalipun manusia terlihat mampu membuat hal-hal luar biasa seperti robot, manusia tetap bukan pencipta sejati. Allah-lah yang menciptakan manusia dan memberinya akal untuk berpikir. Ini menjadi penyederhanaan dari konsep bahwa manusia adalah pelaku yang terbatas (makhluk), sedangkan Allah adalah sumber segala sesuatu (al-Khaliq). Dengan kata lain, kemampuan manusia membuat sesuatu tidak menyaingi kekuasaan Allah, tetapi justru menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi luar biasa yang berasal dari-Nya.

Selanjutnya, ketika Umi mengatakan, “Pintar dan cerdasnya juga atas karunia Allah,” anak tidak hanya diberi informasi bahwa manusia memiliki kecerdasan, tetapi juga diajarkan sumber dari kecerdasan itu yakni Allah. Ini adalah pengenalan terhadap asma Allah sebagai Al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui) dan Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi). Dalam dunia anak-anak, menanamkan bahwa kecerdasan itu bukan milik pribadi, melainkan pemberian, merupakan bagian dari pendidikan tauhid yang sekaligus mendidik akhlak: yaitu syukur, rendah hati, dan kesadaran diri sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhannya.

Penutup dari kutipan ini “Semuanya rahmat dari Allah” merangkum keseluruhan pesan tauhid secara emosional. Konsep rahmat (kasih sayang) dikenalkan sebagai alasan mengapa manusia memiliki kemampuan. Dengan menyebut bahwa semua adalah “rahmat dari Allah,” anak diajak menyadari bahwa apa pun yang ia miliki adalah bagian dari kebaikan Allah, bukan hasil usaha sendiri sepenuhnya. Strategi ini secara tidak langsung menanamkan sikap tawakkal (bergantung kepada Allah), tawadhu’ (tidak sombong), dan mahabbah (cinta kepada Allah). Penguatan aspek afektif ini sangat penting dalam pendidikan tauhid anak, agar hubungan dengan Tuhan tidak hanya bersifat logis, tetapi juga emosional dan spiritual.

Narasi tersebut sangat relevan dengan tahap operasional konkret dalam teori kognitif Piaget. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak bergantung pada keterlibatan langsung mereka dengan lingkungan sekitar, sebagaimana pendekatan konstruktivis yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata (Muazimah, Wahyuni, & Suyadi, 2022). Contoh “bikin robot” sangat membantu anak memahami konsep bahwa meskipun sesuatu tampak buatan manusia, hakikatnya asal-muasalnya tetap dari Allah, karena manusianya pun diciptakan. Dengan gaya tutur yang lembut, logika sederhana, dan nuansa emosional yang hangat, kanal Yufid Kids berhasil mengemas pesan tauhid yang mendalam menjadi materi dakwah anak yang efektif dan membumi.

Data 5

Ubay: *“Ubay ingat di surat Al-Fatihah ada ayatnya: ‘Alhamdulillah Rabbil ‘alamin.’ Artinya: segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.”*

Kutipan ini mencerminkan penanaman tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb atau Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta (Pranoto & Isnawati, PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN, 2023). Ungkapan "Rabb al-'alamin" berarti Allah adalah Penguasa segala sesuatu yang ada di alam ini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Ketika Ubay menyebut ayat ini dari Al-Fatihah, itu menunjukkan bahwa ia mulai memahami bahwa seluruh keberadaan bergantung sepenuhnya pada Allah, tidak ada yang terlepas dari kuasa-Nya. Ini adalah inti dari tauhid rububiyah: mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur segalanya.

Selain rububiyah, ayat ini juga mengandung makna tauhid uluhiyah, uluhiyah, yaitu pengenalan seorang hamba tentang kewajiban menyembah hanya kepada Allah swt (Pranoto & Isnawati, 2023). Dalam konteks ini, memuji Allah adalah bentuk pengakuan ibadah, bahwa hanya Allah yang pantas dipuji, dicintai, dan disembah. Hal ini sangat penting dalam pendidikan tauhid anak karena tidak cukup hanya mengenalkan siapa Allah sebagai pencipta, tetapi juga menumbuhkan sikap tunduk dan penuh penghormatan kepada-Nya. Dengan mengenalkan ayat ini sejak dini, anak mulai belajar mengaitkan Allah bukan hanya sebagai Pencipta, tapi juga sebagai Tuhan yang layak dipuji dan disembah.

Menyisipkan ayat Al-Fatihah dalam penjelasan tauhid juga menunjukkan pendekatan yang tepat dalam menggabungkan dalil naqli (wahyu) dengan pengalaman spiritual anak. Ubay tidak hanya menerima konsep ketuhanan secara logika atau pengulangan dari orang tua, tetapi mulai mengingat dan memahami bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam mengenal Allah. Ini memperkuat pemahaman tauhid anak secara menyeluruh dari segi akal, hati, hingga dasar agama. Sehingga, melalui ayat pendek yang akrab ini, Ubay mendapat bekal tauhid yang bukan hanya teoretis, tetapi juga membangun hubungan emosional dan spiritual dengan Allah.

Data 6

Ubay: *"Alhamdulillah, Ubay tambah cinta sama Allah."*

Kutipan ini mencerminkan aspek tauhid uluhiyah, yaitu pengesaan Allah dalam hal ibadah, cinta, ketundukan, dan penghambaan. Ketika Ubay mengatakan bahwa ia "tambah cinta sama Allah", ini menunjukkan bahwa pemahamannya tentang Allah tidak berhenti pada pengetahuan intelektual semata (seperti bahwa Allah menciptakan segala sesuatu), tetapi telah menyentuh wilayah afektif rasa cinta, kagum, dan kedekatan hati kepada Tuhannya. Dalam tauhid uluhiyah, mencintai Allah adalah salah satu bentuk tertinggi dari ibadah, karena cinta itulah yang mendorong seorang hamba untuk taat, bersyukur, dan menjauhi larangan-Nya.

Pernyataan ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan tauhid yang bersifat humanistik dan emosional, bukan hanya rasional. Konsep pendidikan tauhid pada anak usia dini, menjadikan anak semakin cinta kepada Allah SWT, Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT (Dr. Fahrina Yustisari Liriwati & Armizi, 2021). Dalam pendidikan anak, membangun cinta kepada Allah adalah kunci utama agar nilai-nilai keimanan melekat kuat dan tidak mudah goyah. Rasa cinta yang tumbuh dari pemahaman siapa Allah, apa yang telah Dia ciptakan dan karuniakan, akan melahirkan sikap ibadah yang tulus, bukan karena takut semata atau karena terpaksa. Dengan kata lain, Ubay mulai mengenal Allah sebagai Dzat yang mencintainya dan layak dicintai, bukan hanya sebagai sosok yang agung dan kuasa.

Selain itu, penggunaan kalimat "Alhamdulillah" menunjukkan bahwa rasa cinta tersebut disertai dengan syukur, yang juga merupakan bentuk ibadah dalam tauhid uluhiyah. Ubay memuji Allah bukan karena disuruh, tetapi sebagai respon spontan dari hatinya yang mulai dipenuhi rasa cinta kepada Tuhannya.

Ini adalah bentuk internalisasi tauhid yang utuh menyentuh aspek kognitif (tahu siapa Allah), afektif (cinta kepada Allah), dan spiritual (memuji dan bersyukur kepada-Nya). Dalam konteks pendidikan tauhid anak, kalimat ini menjadi indikator bahwa penanaman iman melalui pendekatan yang lembut, konkret, dan menyenangkan benar-benar efektif.

KESIMPULAN

Video “Siapa Allah?” dari kanal Yufid Kids berhasil menunjukkan bahwa pendidikan tauhid kepada anak-anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna. Melalui percakapan yang ringan antara anak dan orang tua, konsep-konsep ketuhanan yang abstrak diubah menjadi narasi yang dekat, emosional, dan mudah dipahami. Video ini bukan hanya memperkenalkan siapa Allah sebagai pencipta, tetapi juga mengajak anak untuk membangun kedekatan hati dan rasa cinta kepada-Nya.

Dengan mengandalkan bahasa yang komunikatif, visual yang ceria, serta struktur penyampaian yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, video ini membuktikan bahwa media digital dapat menjadi alat efektif dalam menyederhanakan konsep tauhid. Penyampaian nilai ketuhanan yang menyentuh sisi kognitif dan afektif secara seimbang menjadi kunci keberhasilan konten dakwah untuk anak. Maka, pendekatan semacam ini layak dijadikan inspirasi dalam merancang edukasi Islam yang relevan dan menyentuh generasi usia dini di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 31–41. doi:<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Dr. Fahrina Yustisari Liriwati, M., & Armizi, S. M. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Fadhilah, S. K., Maftuhah, R. Q., Khairunnisa, A. K., & Multahadi, F. (2024). Peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era globalisasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 85–89. doi:<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1451>
- Feba, N. D., Susila, N. S., & Azzahra, N. (2023). Pentingnya penanaman pendidikan tauhid pada anak usia dini. *Gunung Djati Conference Series: Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak*, 22. Diambil kembali dari <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1502>
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi*, 3 (1).
- Lase, A. w. (2024). RESEPSI AL-QUR'AN TERKAIT TEOLOGI DI MEDIA SOSIAL :YOU TUBE PADA CHANEL YUFID KIDS. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits*, 10 (2), 19-36.
- Muazimah, A., Wahyuni, I. W., & Suyadi. (2022). KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS ANAK USIA DINI DI PAUD IT BUNAYYA PEKANBARU. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5 (2).
- Nasr, S. H. (1994). *Menjelajah dunia modern: Bimbingan untuk kaum muda Muslim (H. Tarekat, Trans. Candung: Mizan*. (Original work published as A Young Muslim's Guide to the Modern World).
- Pranoto, M. S., & Isnawati. (2023). PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN. *TA'DIB : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 13 (2).

- Rakhmaniar, A. (2023). Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (4), 84-99.
- Rukmana, T., Rosyid, A., & Elvia, F. (2022). Metode Bernyanyi Islami: Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Sejak Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 14-28. doi:<http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v8i1.9640>
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development (15th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Syahrikal, & Nureni. (2025). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Al – Qiyam*, 1 (1).
- Zaini, Z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan pendidikan aqidah anak dari penyimpangan budaya online. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201–214. doi:<https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2736>